

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, pendekatan teoritis Erving Goffman dan Abraham Maslow memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika ekspresi diri dan kinerja eksistensi individu dalam masyarakat perkotaan atau urban itu sendiri. Dalam Teori Presentasi Dirinya, Goffman menekankan bahwa kehidupan sosial adalah "arena" di mana individu menampilkan diri mereka sesuai dengan peran, norma, dan situasi yang mereka hadapi. Dalam ruang kota yang kompleks seperti Bandung, Teori ini meneliti bagaimana orang-orang dari berbagai latar belakang, mulai dari kelas menengah hingga tuna wisma, menggunakan ruang kota melalui tindakan sehari-hari dan ekspresi visual mereka seperti seni jalanan dan fotografi. Hal ini sesuai untuk menjelaskan bagaimana orang mengekspresikan diri. Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan individu akan pengakuan tetapi juga upaya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan modernitas.

Di sisi lain, Hierarki Kebutuhan Maslow menunjukkan jalur manusia dari terpenuhinya kebutuhan dasar menuju aktualisasi diri, puncak keberadaan manusia. Dalam kehidupan perkotaan, khususnya di Kota Bandung, masyarakat secara bertahap memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanannya melalui berbagai peluang ekonomi dan infrastruktur perkotaan. Namun, tantangan urbanisasi, seperti ketidaksetaraan sosial dan tekanan hidup, berarti banyak orang terjebak dalam perjuangan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, menjadikan aktualisasi diri sebagai tujuan yang diinginkan. Bagi mereka yang mampu, aktualisasi diri sering

kali mengambil bentuk refleksi identitas yang tercermin dalam kreativitas, kontribusi terhadap masyarakat, seni, interaksi sosial, dan partisipasi dalam transformasi ruang perkotaan.

Secara keseluruhan, sinergi antara kedua teori ini memberikan perspektif komprehensif tentang bagaimana individu dan kelompok perkotaan memahami keberadaan mereka. Teori Goffman menunjukkan bagaimana representasi diri merupakan bagian dari narasi sosial dan budaya yang tercermin dalam ruang perkotaan, sementara Teori Maslow menunjukkan bagaimana manusia bergerak menuju makna dan aktualisasi diri di tengah tantangan urbanisasi. Dalam konteks fotografi jalanan perkotaan, kedua teori ini saling melengkapi, dengan fotografi berfungsi sebagai media untuk mengabadikan dan menggambarkan perjuangan individu untuk mengekspresikan identitasnya dalam mencari makna eksistensial.

Melalui penelitian ini, dengan menggabungkan teori representasi diri dan konsep eksistensial, saya jadi memahami bahwa ruang perkotaan bukan hanya tempat interaksi sosial, tetapi juga tempat di mana estetika, narasi, dan konflik eksistensial saling terkait, bertemu, dan memberi makna. kehidupan. Memperkaya.

Visual dalam karya fotografi tidak hanya menjadi alat teknis tetapi juga metode ekspresi untuk menggambarkan interaksi sosial dan lanskap budaya kota Bandung. Dalam *NYETREET*, tiga elemen penting seperti konsep penciptaan, eksplorasi, dan improvisasi bukan sekadar langkah prosedural, melainkan pilar yang menjembatani ide-ide kreatif pengkarya dengan kenyataan yang terwujud di jalanan kota ini. Melalui penggunaan ketiga elemen ini, karya ini berusaha menghidupkan karakter Bandung yang kental dengan suasana khas serta keragaman

sosial dan kulturalnya. Pada tahap konsep penciptaan, visi artistik menjadi dasar dari keseluruhan karya. Pengkarya pertama-tama membentuk pemahaman menyeluruh tentang karakter Bandung yang khas mulai dari sisi modern yang kosmopolitan hingga nuansa tradisional yang masih kental. Pengamatan dan riset tentang tema-tema seperti interaksi antarindividu, perubahan yang terjadi seiring modernisasi, dan pergeseran nilai-nilai budaya menciptakan landasan yang kokoh. Setiap foto yang diambil diarahkan pada penyampaian cerita yang autentik mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat di jalanan Bandung, dengan tujuan membentuk narasi visual.

Tahap eksplorasi dalam karya merupakan proses untuk menemukan dan memahami ruang-ruang di Bandung yang mampu merefleksikan aspek-aspek unik dari kehidupan perkotaannya. Bandung sebagai kota yang kaya akan budaya dan perubahan sosial menyediakan banyak lokasi ikonik dan situasi menarik. Eksplorasi ini bukan hanya tentang menemukan tempat-tempat yang “fotogenik,” tetapi juga kawasan yang sarat makna, seperti pasar tradisional yang ramai atau daerah pusat seni yang mencerminkan kreativitas masyarakat setempat. Pemilihan waktu pemotretan juga memainkan peran penting, terutama untuk memanfaatkan kondisi pencahayaan alami. Kepekaan pengkarya terhadap waktu dan suasana kota ini menjadi elemen kunci dalam menghasilkan gambar yang memperlihatkan dimensi kehidupan Masyarakat Bandung.

Improvisasi dalam karya *NYETREET* adalah kemampuan adaptif yang sangat krusial, mengingat lingkungan jalanan sangat dinamis dan sering kali tak terduga. Pengkarya mampu merespons dengan cepat setiap perubahan atau kejadian yang

tak terduga di lapangan. Misalnya, saat memotret di malam hari dengan pencahayaan yang minim, fotografer mungkin memanfaatkan teknik tambahan seperti long exposure untuk menciptakan efek dramatis, atau memanfaatkan pencahayaan dari sumber di sekitar seperti lampu jalan dan neon. Selain itu, pengaturan kecepatan rana yang tepat dapat membantu menangkap aktivitas atau ekspresi dalam kondisi pencahayaan yang variatif untuk memberikan dimensi pada gerakan dan kejernihan pada objek.

Pencahayaan dalam fotografi *NYETREET* juga memainkan peran penting. Bandung dengan kondisi cahaya yang berubah-ubah, mulai dari sinar matahari cerah di siang hari hingga cahaya temaram saat malam, menyediakan peluang kreatif bagi pengkarya untuk memaksimalkan estetika gambar yang dihasilkan. Teknik pencahayaan seperti long exposure dapat menghasilkan foto yang dramatis, terutama pada malam hari ketika lampu-lampu kota menjadi sumber cahaya utama yang mampu menciptakan suasana unik dan kontras tinggi pada gambar. Di sisi lain, pemahaman akan teknik komposisi juga menjadi hal penting dalam karya ini. Penggunaan komposisi yang tepat, seperti aturan sepertiga, framing, atau leading lines, memungkinkan pengkarya untuk mengarahkan pandangan penonton secara efektif, membantu untuk lebih mendalami objek yang ditangkap.

Setiap keputusan komposisi dalam karya foto diambil dengan pertimbangan yang seksama, menciptakan nuansa dan perspektif yang berbeda dari yang biasanya ditemukan dalam karya fotografi. Penggunaan elemen *foreground* untuk memperkuat konteks atau sudut pandang yang unik untuk menciptakan perspektif baru memberikan kedalaman visual yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi

juga mengandung simbolisme. Teknik ini memungkinkan pengkarya menyampaikan kisah kompleks mengenai kehidupan jalanan yang penuh dengan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, karya *NYETREET* bukan sekadar upaya untuk mengambil foto jalanan yang estetis. Karya ini dirancang untuk menyampaikan narasi yang otentik mengenai suasana dan karakter Masyarakat Bandung. Melalui proses penciptaan yang mencakup pengembangan konsep, eksplorasi lokasi dan waktu, serta improvisasi di lapangan, karya ini berupaya menangkap keunikan serta dinamika sosial Budaya Kota Bandung. Pengalaman dalam mengerjakan karya ini menunjukkan pentingnya kesiapan teknis serta kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang berubah-ubah di lapangan. Hal ini sekaligus meningkatkan kesadaran akan kekayaan budaya serta kehidupan masyarakat yang bisa ditangkap dan disampaikan melalui lensa kamera. Dengan pemahaman akan komponen-komponen ini, karya ini mampu memberikan kontribusi, tidak hanya bagi dunia seni dan dokumentasi visual, tetapi juga bagi masyarakat yang melihat hasil karya ini sebagai representasi akan kehidupan yang ada di sekitar mereka.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan pengalaman yang diperoleh dalam penciptaan karya ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi panduan berguna untuk pengembangan lebih lanjut dalam praktik fotografi di Bandung. Pertama, penting untuk melakukan perencanaan yang lebih detail terkait pemotretan malam hari, mengingat tantangan utama dalam fotografi malam adalah keterbatasan pencahayaan yang dapat mempengaruhi hasil akhir foto. Mempertimbangkan

kebutuhan cahaya tambahan, seperti penggunaan lampu portabel atau reflektor, akan sangat membantu pengkarya dalam menangkap momen-momen yang sulit diperoleh dalam kondisi minim cahaya. Pemilihan lokasi yang memiliki elemen pencahayaan alami, seperti lampu atau *neon sign*, dapat menciptakan suasana yang dramatis dan menambah kedalaman visual pada karya yang dihasilkan. Selanjutnya, eksplorasi lokasi yang beragam di Bandung juga sangat penting, mengingat kota ini kaya akan sejarah serta budaya menawarkan banyak sisi menarik untuk dijelajahi. Dari kawasan bersejarah seperti Jalan Braga hingga lingkungan modern seperti Cihampelas, fotografer sebaiknya melakukan eksplorasi lebih lanjut untuk menemukan lokasi-lokasi yang mencerminkan beragam aspek kehidupan kota.

Street photography dapat menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai dinamika sosial, interaksi masyarakat, dan perubahan yang terjadi di Bandung, serta membantu pengkarya menciptakan narasi yang lebih kompleks. Di samping itu, kesiapan dalam teknik improvisasi juga menjadi hal yang krusial, mengingat dalam dunia fotografi jalanan, momen seringkali muncul secara tiba-tiba dan dalam keadaan yang tidak terduga. Oleh karena itu, penguasaan teknik improvisasi sangat diperlukan agar fotografer dapat beradaptasi dengan cepat terhadap situasi yang ada dan tidak melewatkan momen berharga. Latihan rutin dalam mengatur kamera dan memanfaatkan berbagai teknik, seperti perubahan kecepatan rana dan pengaturan ISO, dapat meningkatkan ketangkasan pengkarya dalam menangkap gambar secara spontan. Kesiapan mental untuk berinteraksi dengan subjek dan lingkungan juga penting, sehingga pengkarya dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi objek

foto. Selain itu, eksplorasi komposisi juga dapat memperkaya narasi visual dari setiap foto yang diambil. Teknik komposisi yang beragam, seperti penggunaan sudut rendah (*low angle*), framing, dan elemen foreground, akan semakin memperkuat narasi visual dari setiap foto yang diambil. Mencoba kombinasi berbagai elemen visual seperti garis, bentuk, dan warna dapat menciptakan koneksi visual dalam gambar.

Pendokumentasian yang konsisten terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di Bandung sangat penting, mengingat karakteristik kota yang terus berubah. Dokumentasi yang baik akan menjadi arsip berharga tentang perkembangan budaya, identitas, dan kehidupan Masyarakat Bandung dari waktu ke waktu. Ini dapat dilakukan melalui proyek jangka panjang yang berfokus pada aspek tertentu, seperti perubahan lanskap urban atau transformasi sosial, sehingga menciptakan seri foto yang menggambarkan evolusi kota. Dengan cara ini, pengkarya tidak hanya menyimpan kenangan tetapi juga menyumbangkan informasi penting bagi generasi mendatang. Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan karya-karya fotografi jalanan di Bandung dapat terus berkembang dan mengungkap berbagai sisi unik dari kota ini, serta mampu menginspirasi lebih banyak orang untuk memahami, mengapresiasi, dan mengeksplorasi kehidupan perkotaan dengan cara yang lebih artistik dan autentik. Melalui upaya bersama ini, street photography tidak hanya menjadi bentuk ekspresi visual, tetapi juga sarana untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari di Bandung.